

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa merupakan masyarakat yang memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah berupa folklor yang hidup dalam masyarakat. Folklor-folklor tersebut ada yang sudah tertulis dan ada yang masih berupa tradisi lisan. Salah satu jenis folklor yang berupa tradisi lisan adalah adanya mitos-mitos.

Terdapat fakta dan data dapat ditemukan dalam masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkaitan dengan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), mitos kesaktian yang dimiliki seseorang tokoh, dunia dewata (*pantheon*) dan roh-roh halus.

Wujud kepercayaan tersebut banyak dilakukan dengan berbagai ritual-ritual adat, juga ada yang berkembang menjadi upacara-upacara adat yang mengandung unsur magis sebagai penghubung komunikasi antara manusia dan alam ghaib.

Pelaksanaan ritual-ritual dan upacara adat ini mengandung unsur-unsur ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang disampaikan kepada semua warganya.

Ritual-ritual dan upacara adat yang dilakukan merupakan sarana mengatur warga masyarakat setempat agar tidak melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungan sekitarnya. Ritual-ritual adat biasanya dilakukan oleh warga masyarakat yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup seperti ketika akan membuka lahan pertanian, menangkap ikan dan bersawah, biasanya kejadian-kejadian ritual tersebut dilakukan dengan memberikan sesajen pada tempat yang dianggap perlu oleh orang yang melakukan ritual.

Kepercayaan *animisme* yakni terhadap keberadaan roh-roh nenek moyang maupun roh halus yang memiliki kekuatan ghaib ini merupakan kebudayaan Indonesia sejak dahulu. Menurut Koentjaraningrat, konsep kepercayaan dari *animisme* adalah pemujaan terhadap roh ghaib (*supernatural*), terutama roh nenek moyang atau roh-roh halus lainnya.¹ Salah satu wujud kepercayaan ini dapat dilihat dengan adanya ritual pemujaan sebagai tanda penghormatan dan meminta izin pada roh-roh halus, salah satu diantaranya adalah pelaksanaan tradisi Babali yang merupakan salah satu tradisi dalam suku Lampung.

Di zaman modern saat ini dimana perkembangan teknologi, kemajuan pendidikan dan pemikiran manusia yang semakin maju mendasarkan tindakan berdasarkan rasional dan logika menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi masyarakat Lampung terhadap tradisi Babali. Sebagian besar masyarakat Lampung sudah banyak meninggalkan tradisi Babali yang dianggap tidak rasional, hanya mitos, tindakan tradisonal, syirik, dan perbuatan sia-sia saja atau mubazir. Namun, sebagian kelompok masyarakat Lampung masih melaksanakan tradisi Babali

¹ Dikutip dari buku *Antropologi Budaya untuk kelas 3 SMU*. 2003. Yudistira. Jakarta. Hlm: 94

seperti pada masyarakat Lampung di kampung Gunungkatun. Sehingga cepat atau lambat akan menyebabkan tradisi Babali banyak ditinggalkan atau bahkan hilang.

Masyarakat kampung Gunungkatun yang mayoritas bersuku Lampung Pepadun masih memiliki kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya seperti kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis atau magis meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Tetapi pola kehidupan masyarakat sebagian besar berpedoman terhadap berbagai mitos yang hidup dalam masyarakat yang dapat dilihat dari adanya pelaksanaan tradisi Babali (baca: *Bebalei*) yakni pemberian sesajen yang dilakukan masyarakat untuk mencapai suatu maksud sebagai wujud penghormatan dan meminta izin terhadap roh dewa dan roh-roh halus nenek moyang yang menghuni wilayah yang masih kosong seperti hutan belantara, pegunungan dan lahan yang belum dihuni.

Mayoritas masyarakat Lampung sudah banyak meninggalkan tradisi Babali tetapi pada hakikatnya tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi Babali bagi masyarakat Lampung yang berdomisili di kampung Gunungkatun, meskipun pengaruh luar dari kebudayaan yang berbeda sudah masuk dalam masyarakat di kampung Gunungkatun. Hal ini karena sikap masyarakat yang cenderung sulit mengubah sistem kepercayaan dan kebiasaan terdahulu yang sudah terbentuk dalam pribadi, kesetiaan terhadap warisan tradisi nenek moyang, juga disebabkan letak kampung Gunungkatun masih terisolir, menyebabkan pengaruh kebudayaan luar relatif kecil terhadap perubahan kehidupan sosial budaya setempat.

Letak kampung Gunungkatun yang cukup terisolir meskipun sudah di bangun jalan raya sebagai jalur transportasi, namun fasilitas sarana dan prasarana

pendidikan masih minim, sehingga kebanyakan masyarakat memilih bersekolah di daerah lain untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia yang memiliki potensi menuju arah modernisasi masih sangat terbatas, pendapat ini mengacu kepada kondisi fisik kampung yang masih minim dari fasilitas sarana transportasi dan komunikasi atau termasuk dalam kategori desa tradisional atau desa tertinggal.

Perubahan zaman menuju modern tetapi masih terdapat pelaksanaan tradisi Babali pada saat akan membuka lahan atau hutan belantara untuk berkebun dan bersawah, serta saat akan membangun rumah. Hal ini disebabkan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat banyak terdapat fungsi sosial dalam pelaksanaan ritual Babali yang berkaitan dengan peranan Babali dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga, sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi Babali tidak boleh ditinggalkan, sebab jiwa dan pikiran mereka akan menjadi tenang jika telah melaksanakan ritual Babali. Masyarakat setempat beranggapan bahwa dengan melaksanakan tradisi Babali, tidak akan ada lagi jin dan setan maupun roh-roh halus yang mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari.

Menurut Ikrom, tradisi Babali sangat penting dilaksanakan ketika akan membuka lahan baru untuk dijadikan kebun atau ladang karena dengan melaksanakan tradisi Babali seseorang akan memperoleh kemudahan dan ketenangan hati dalam bekerja di ladang serta tidak diganggu oleh roh halus yang tadinya menghuni lahan tersebut.² Sehingga tradisi Babali tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat

² Hasil wawancara dengan Bapak Ikrom Muhammad Arif. Senin tanggal 25 Mei 2009 di rumah kediamannya pukul 09:00 WIB di kampung Gunungkatun. Bapak Ikrom adalah salah satu tokoh masyarakat yang berkedudukan sebagai Punyimbang Asal (keturunan pendiri kampung Gunungkatun).

karena jika ditinggalkan akan menimbulkan bahaya atau “*Balak*” bagi keluarga yang bersangkutan.³ Sedangkan menurut Yusuf, mayoritas masyarakat menganggap jika seseorang membuka lahan untuk dijadikan ladang atau untuk dibangun rumah tetapi tradisi Babali tidak dilaksanakan maka ia akan memperoleh banyak masalah seperti terluka saat bekerja di ladang atau keluarganya sakit-sakitan saat menghuni rumah tersebut.⁴ Pendapat ini juga banyak diungkapkan oleh sebagian besar masyarakat Lampung yang berdomisili di kampung Gunungkatun.

Umumnya, tradisi Babali merupakan pemberian sesajen terhadap roh-roh halus yang diyakini mendiami lahan yang akan dibuka atau digunakan biasanya dipimpin oleh seorang Pawang atau orang yang sering melakukan ritual Babali disertai dengan doa-doa dan mantra-mantra untuk memperoleh keselamatan. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal magis inilah merupakan salah satu faktor masih dilaksanakannya tradisi Babali di kampung Gunungkatun, walaupun tidak semua masyarakat Lampung melaksanakan tradisi Babali. Hal ini yang dikhawatirkan dapat menyebabkan hilangnya tradisi Babali dalam masyarakat Lampung, sedangkan buku-buku yang memuat tradisi ini masih sangat terbatas, sehingga penulis tertarik untuk lebih jauh mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan tradisi Babali khususnya di Kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Raden. Senin tanggal 25 Mei 2009 di rumah kediaman Bapak Ikrom pada pukul 09:00 WIB di kampung Gunungkatun. Raden merupakan adik kandung dari Bapak Ikrom

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Yusuf. Minggu, pukul 20:00 WIB di rumah kediamannya, kampung Gunungkatun. H. Yusuf merupakan tokoh adat setempat

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi Babali masih dilaksanakan pada masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat,
2. Adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap hal-hal yang mistis atau magis,
3. Pelaksanaan tradisi Babali merupakan wujud akulturasi antara budaya Indonesia dan budaya Islam. Dalam pelaksanaannya terdapat doa-doa dan mantra-mantra yang menggunakan doa untuk memperoleh keselamatan dalam ajaran agama Islam.
4. Mayoritas masyarakat Lampung sudah meninggalkan tradisi Babali yang dianggap tindakan tidak rasional (irrasional).

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka peneliti membatasi masalah pada “Tradisi Babali masih dilaksanakan pada masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut peneliti dapat menyusun sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara tradisi Babali dilaksanakan pada masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat?”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan yakni untuk mengetahui dan mampu mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Babali pada masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, para pembaca serta instansi terkait lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan budaya, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan menambah informasi mengenai pelaksanaan tradisi Babali adat dan pola kehidupan masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat,
- b. Bagi Dinas Kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan atau keputusan serta pemahaman budaya Lampung sebagai pedoman penelitian lain yang berhubungan dengan

kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat,

- c. Bagi masyarakat kampung Gunungkatun, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bacaan yang mengulas tentang pelaksanaan tradisi Babali yang dijalankan masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Pepadun di kampung Gunungkatun Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Objek Penelitian : Pelaksanaan tradisi Babali
- c. Tempat Penelitian : Kampung Gunungkatun, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2010
- e. Disiplin Ilmu : Ilmu Budaya